



Inkarnasi Yesus Kristus: Sebagai Langkah Interupsi Praktek Bully di Kalangan Siswa Abad 21

Evarisman Nehe^{1*}, Esron Sibuea², Etaprida Zai³, Candra Gunawan Marisi⁴

¹Sekolah Tinggi Teologi Presbyterian, Batam

²Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia, Batam

^{3,4}Sekolah Tinggi Teologi Real, Batam

*E-mail korespondensi: nehelogin2020@gmail.com

Abstrak

Masalah utama dialami oleh para pelaku pedagogi abad 21 ini adalah memudarnya nilai – nilai karakter peserta didik diantaranya terkait perundungan siber atau cyberbullying. Praktek Bully menimbulkan rasa malu, sakit secara fisik, terhina, terancam, dan bila terus berulang berdampak pada psikologis korban. Oleh karenanya masalah yang dirumuskan adalah Apakah itu inkarnasi dalam bingkai kristologi? dan Bagaimanakah persoalan Bully yang terjadi di kalangan siswa abad 21 ini? Dan tujuan penelitian hendak mengkaji makna inkarnasi Yesus Kristus dalam bingkai kristologi dan bagaimana integrasinya dalam menginterupsi praktek bully dalam sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir biblikal dengan mengeksese Injil Yohanes 1:1,14 diharapkan diperoleh penjelasan teologis tentang dasar kristologi yang kuat dan mampu memberi solusi praktis menginterupsi praktek bully di kalangan siswa abad 21. Hasil kajian penelitian ini mengusung suatu konsep baru bagi penanganan praktek bully di sekolah yang mengajak guru berkolaborasi dan siswa untuk menghidupi makna Inkarnasi Yesus Kristus yang memandang kelemahan dan kekurangan bahkan kehinaan manusia dengan tindakan kasih yang nyata, memulihkan, bukan justru membuly. Konsep inilah yang saya bahasakan sebagai inkarnasi menginterupsi bully.

Kata Kunci: inkarnasi; interupsi; bully

Abstract

The main problem experienced by practitioners of 21st-century pedagogy is the fading of students' character values, including those related to cyberbullying. The practice of bullying causes feelings of shame, physical pain, humiliation, and threat, and if repeated, has an impact on the victim's psychology. Therefore, the problem formulated is: What is incarnation within the framework of Christology? And what is the problem of bullying among students in the 21st-century? And the aim of the research is to examine the meaning of the incarnation of Jesus Christ within the framework of Christology and how it is integrated into interrupting bullying practices in schools. This research uses a biblical interpretation approach by exegesis of the Gospel of John 1:1.14. It is hoped that we will obtain a theological explanation of the basis of Christology that is strong and able to provide practical solutions to interrupt the practice of bullying among students in the 21st century. The results of this research study introduce a new concept for handling bullying practices. in schools that invite teachers to collaborate and students to live out the meaning of the Incarnation of Jesus Christ, who looks at human weaknesses and shortcomings and even humiliation with real, healing acts of love, not bullying. This concept is what I describe as the incarnation of interrupting bullying.

Keywords: incarnation; interruption; bully



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Praktik bully sebagai problem karakter di kalangan siswa bukanlah hal yang tabu lagi untuk kita bicarakan, dimana mendasarnya praktek tersebut terjadi di sekolah-sekolah yang notabene sarangnya pendidikan. Ini terungkap dari beberapa data yang menyatakan bahwa masalah utama dialami oleh para pelaku pedagogi abad 21 ini adalah mudurnya nilai – nilai karakter peserta didik (Prihatmojo et al., 2019; Triyanto, 2020) diantaranya terkait perundungan siber atau cyberbullying (Kuddus, 2019; Laia1 et al., 2021; Triyanto, 2020). Bullying, terutama di sekolah, telah menjadi masalah global. Pada tahun 1997 – 1998 (Sampson, dalam *Problem Oriented Guide for Police Series No.12*) dilakukan sebuah penelitian internasional yang melibatkan 120.000 siswa dari 28 sekolah, yang hasilnya adalah 20% dari anak-anak usia kurang dari 15 tahun melaporkan pernah mengalami bullying saat mereka berada di sekolah (Hertinjung, 2013). Data yang didapatkan dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) di tahun 2018, ditemukan kasus dibidang pendidikan sebanyak 161 kasus, 36 (22,4%) merupakan kasus dengan anak korban kekerasan dan bullying, sedangkan kasus anak pelaku kekerasan dan bullying sebanyak 41 (25,5%) (Rahayu & Permana, 2019). Sebagaimana juga dilansir oleh Kompas.com (2011). Media tersebut mengungkapkan data kepolisian yang mencatat bahwa dari seluruh laporan kasus kekerasan, 30% di antaranya dilakukan oleh anak-anak, dan dari 30% kekerasan tersebut 48% terjadi di lingkungan sekolah dengan motif dan kadar yang bervariasi (Hertinjung, 2013).

Kata Bully berarti menggertak dan mengganggu orang yang lebih lemah (Nasir, 2018; Prasetyo, 2014) Purnaning mengutip defenisi Craigh and Pepler (1998) dalam Afien Murtie (2014:19) Bullying dikatakan sebagai suatu tindakan negatif baik secara verbal maupun fisik yang dilakukan oleh pelaku kepada korbannya dengan menunjukkan sikap permusuhan (Purnaningtias et al., 2020) Contoh kasus bullying yang terjadi seperti mengejek, memukul, mendiamkan salah satu teman yang membuat korban menangis sering terjadi (Purnaningtias et al., 2020; Rahayu & Permana, 2019). Tindakan bullying, merupakan akibat dari rapuhnya karakter dalam pendidikan moral serta kondisi lingkungan yang memungkinkan tindakan Ibullying ini terjadi (Purnaningtias et al., 2020). Termasuk juga faktor individu, keluarga, lingkungan, dan teman sebaya (Rahayu & Permana, 2019).

Praktik Bully menimbulkan distress bagi korbannya karena dilakukan berulang kali dalam kurun waktu tertentu. Dan korban bullying akan merasakan malu, sakit atau terhina dan terancam, dan bila terus berulang berdampak pada psikologis korban perilaku bullying (Purnaningtias et al., 2020). Dampak luar biasa dari bullying akan terjadi pada pelaku dan korban. Pelaku akan memiliki watak keras, dan merasa memiliki kekuasaan, korban bullying akan merasa cemas, dapat meningkat kearah depresi yang dapat berakhir dengan bunuh diri (Rahayu & Permana, 2019). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa bullying menimbulkan berbagai permasalahan perilaku, emosi, sosial, maupun permasalahan yang berhubungan dengan prestasi akademik bahkan pada taraf yang paling serius korban bullying dilaporkan mengalami gangguan tidur, gangguan psikosomatik, kecemasan yang tinggi, dan keinginan bunuh diri (Amawidyati & Muhammad, 2017).

Bahayanya adalah seseorang yang sudah pernah melakukan bully maka ia akan menganggap aksi itu biasa biasa saja dan akan melakukannya kembali dilain waktu, hal ini di pengaruhi oleh kepuasan diri yang di rasakan saat mem-bully yang berakibat terhadap degradasi moral seseorang (Purnaningtias et al., 2020). Mengutip Kusuma Rahayu menyatakan Korban bullying akan berkaca dari tindakan apa yang pernah diterima, tindakan ekstrim lainnya korban akan melakukan balas dendam pada pelaku bullying yang tentu saja dalam bentuk yang lebih ekstrim. Korban bullying akan berubah kondisi menjadi pelaku bullying (Rahayu & Permana, 2019).

Sejujurnya pihak sekolah tentunya tidak membiarkan praktek bully terus terjadi misalnya memberi sanksi pada pelaku bully, namun bagi Nasir ini belum efektif oleh karenanya beliau memunculkan penanganan alternatif lain “konseling behavior” suatu proses membantu orang untuk belajar memecahkan masalah interpersonal, emosional dan kepentingan tertentu”. Konselor berperan membantu dalam proses belajar menciptakan konvisi yang sedemikian rupa sehingga klien dapat mengubah perilakunya serta memecahkan masalahnya (Nasir, 2018; Nehe & Tafonao, 2023). Cara lain para pegiat pedagog dalam sekolah dalam menangani Bully dengan cara “manajemen kelas yang efektif” dengan pendekatan kekuasaan (penegakkan aturan/disiplin), pendekatan ancaman (melarang ejekan, sindiran), pendekatan kebebasan (anak dibebaskan selama tidak menyimpang) (Victorynie, 2017).

Di sisi lain inkarnasi Yesus Kristus menjadi perhatian utama penulis menginterupsi praktek bully dikalangan siswa, dengan jalan pengajaran oleh sang guru terhadap siswa mana kala menangani kasus pembulyan. Mengapa ini penting? Karena unsur utama dalam Inkarnasi menyatakan Yesus Kristus sang Firman menjadi daging yang walaupun Dia adalah pribadi kedua tritunggal rela turun kebawah dalam wilayah yang hina tinggal diantara manusia berdosa (Yohanes. 1: 1; 14). Tampaklah secara mendasar cara Allah memandang, menangani, manusia yang lemah, hina, penuh keterbatasan, berdosa bahkan tidak layak dengan penuh kasih dan pengorbanan. Konsep solutip sedemikianlah yang ditawarkan dalam bagian ini yang perlu didoktrinasi dalam benak dan hidup setiap siswa abad 21 dalam iringan karakter mereka yang mengkhawatirkan itu.

Sekelumit kita mesti ketahui bahwa inkarnasi menjelaskan oknum kedua dalam Trinitas telah mengambil rupa seorang manusia (dalam daging) diam diantara kita (Ambarsari, 2002). Matalu menyedarhanakanya bahwa Firman (logos) pribadi kedua tritunggal yang dimaksud Yohanes 1:1 sudah datang ke dalam dunia dan menjadi manusia ayat 14 (Matalu, 2017). Dan jika diselidiki lebih jauh bicara inkarnasi sebenarnya begitu banyak sisi yang dapat disoroti baik dari sisi keilahian (ke Allah) dan kemanusiaan Yesus akan tetapi guna kepentingan riset ini menginterupsi praktek bully maka hanya fokus pada eksegeze Yohanes 1:1; 14 yang secara eksplisit mengandung konsep inkarnasi.

Kata interupsi itu sendiri disandingkan antara konsep inkarnasi dan praktek bully sederhananya dalam KBBI mengartikan penyelaan atau pemotongan (pembicaraan, pidato, dan sebagainya). Mega juga memakai istilah ini dalam bahasan penanggulangan bully berkaitan para pelaku menggunakan alat teknologi (media sosial) mengintimidasi para korban maka perlu pendekatan teknologi untuk interupsi praktek bully tersebut (Hertini & Ismawati, 2023). Maka saya tertarik menggunakan istilah ini dalam bingkai Inkarnasi Yesus Kristus untuk menginterupsi dalam arti menghentikan praktek bully melalui penanaman konsep Logos (Firman, Allah) turun ke dunia mengambil rupa manusia.

Telah beragam penanganan bully pada siswa abad 21 yang diungkapkan dari beberapa penelitian dalam sisi dan konsep yang berbeda misalnya karya Nasir sebagai mana telah di singgung di atas mencakup pendekatan konseling behavior dan karya Victorynie menggunakan pendekatan manajemen kelas yang efektif, demikian juga Hertini & Ismawati

dengan pendekatan teknologi (Hertini & Ismawati, 2023; Nasir, 2018; Victorynie, 2017). “Namun berbeda sekali dalam bahasan riset kali ini” memaparkan suatu konsep Kristologi khusus Inkarnasi Yesus diekspos dari teks Yohanes 1:1,14, dimana menurut hemat penulis layak menjadi solusi, instrumen menginterupsi praktek bully yang terus berlangsung sampai hari ini.

Penelitian sebelumnya (telah terapar di atas) memang sudahlah menggeluti bahasan ini baik penanganan bully di sekolah “misalnya Hertini dan Nasir berfokus pada pendekatan behavior, konseling dan teknologi” (Hertini & Ismawati, 2023; Nasir, 2018) maupun bahasan tentang kristologi dalam Yohanes “misalnya Matalu dan Sagala fokus pada penggalian kristologi demi dogmatika kristen” (Matalu, 2017; Sagala, 2012) namun tidaklah menyentuh satu inti sebagai mana akan dipaparkan dalam riset kali ini membuat suatu konsep dari pemaknaan inkarnasi Yesus datang ke dalam dunia sebagai teladan dan bahan pengajaran setiap guru untuk di tanamkan dalam sanubari khayalak murid. Lagi-lagi riset ini tidaklah dimaksudkan membuktikan atau membahas korban bully akibat mengakui yesus adalah Tuhan sama sekali tidak, tapi riset ini setelah merajut satu konsep dari makna inkarnasi Yesus, dimana Yesus yang adalah Allah rela turun ke Dunia mengasihi manusia yang lemah, yang mana bagi penulis layak sebagai teladan dan solusi alternatif penanganan praktek bully dimana menurut penelitian di atas siswa membuly teman mereka yang lemah dalam bidang tertentu.

Oleh karenanya dari data kondisi siswa abad 21 di atas yang dirunggut kasus bully dan lemahnya konsep penanganan di sekolah maka penulis tertarik melanjutkan penelitian ini bertajuk “inkarnasi Yesus Kristus: interupsi praktek bully di kalangan siswa abad 21” dengan ini mencanangkan tujuan penelitian yakni hendak mengkaji makna inkarnasi Yesus kristus dalam bingkai kristologi dan bagaimana integrasinya dalam menginterupsi praktek bully dalam sekolah. Oleh karenanya masalah yang dirumuskan adalah Apakah itu inkarnasi dalam bingkai kristologi? dan Bagaimanakah persoalan Bully yang terjadi di kalangan siswa abad 21 ini? Secara gamblang pemaparan akan kita kupas berikut ini.

METODE

Penelitian ini pendekatan tafsir biblikal dengan mengeksegehe Injil Yohanes 1:1,14 diharapkan diperoleh penjelasan teologis tentang dasar kristologi yang kuat dan mampu memberi solusi praktis menginterupsi praktek bully dikalangan siswa abad 21. Fee dan Stuart menyatakan bahwa metode eksegesis bertujuan untuk menemukan maksud asli pengarang (Fee, 2000).

Maksud eksegesis tidak lain adalah mencari makna asli terhadap bahasa aslinya (Yunani) dengan memperhatikan konteks sastra, historis dan teologis, serta terhadap sumber-sumber literatur lain yang relevan dengan pembahasan (Sanda, 2020; Stevanus, 2021). Beranjak dari analisis teks tersebut kemudian membangun konsep makna inkarnasi Yesus Kristus yang dijadikan sebagai konsep baru untuk menginterupsi praktek bully di sekolah, tentunya dengan data berlapis yang di jejak lewat hasil riset pendahulu yang telah memberi waktu dan mempraktekan penanganan praktek bully di sekolah. Integrasi kedua konsep ini secara teknis dapat diperankan oleh guru mendoktrin seluruh siswa demikian dengan siswa seirama mengkhayatnya sebagai nilai yang mendasar dalam memandang perbedaan dan kelemahan sesamanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kata inkarnasi adalah kata yang berasal dari bahasa Latin, *incarnation*, yang terdiri dari dua kata, yaitu *in* yang berarti masuk ke dalam, dan *caro/carnis*/berwujud menjadi daging. Dalam Alkitab, makna *inkarnasi* terdapat dalam Yohanes 1:1-4 dan 14 (Maiaweng, 2015). Pembuktian inkarnasi dalam bagian firman Anak Tunggal Bapa adalah diperanakan dari keturunan Daud (Mat. 1:16; Rom. 1:3), dilahirkan oleh perawan Maria (Mat. 1:23-25; Gal. 4:4), Ia memiliki masa kanak-kanak (Luk. 2:40) dan masa remaja (Luk. 2:52), dan kehidupan serta pelayanan-Nya dicatat oleh Matius, Markus, Lukas, dan Yohanes dalam injil mereka masing-masing yang merupakan kumpulan autobiografi Yesus dalam keberadaan-Nya sebagai manusia. Stephen Tong menyatakan bahwa Yesus Kristus juga adalah Allah “Eternal glory of invisible of God”. Dia menjadi kemuliaan kekal Allah yang dapat dilihat oleh manusia Allah sejati tidak bisa dilihat, tetapi Allah yang tidak nampak telah menampakkan diri-Nya di dalam kemuliaan kekal-Nya melalui satu tindakan inkarnasi (Tong, 2013).

Inkarnasi dalam Yohanes 1:14 merupakan dasar doktrin kristologi secara khusus ajaran tentang Yesus menjadi manusia (Sagala, 2012) di lanjutkan oleh Berkhof bahwa inkarnasi menjadi fokus bahasan dalam bingkai kristologi dimana Putra Allah, yang sudah ada sejak praeksistensi, mengambil natur manusia dan memakai daging dan darah manusia suatu mujizat yang melampaui keterbatasan pemahaman kita (Louis Berkhof, 2016). Allah yang telah datang ke dalam dunia dengan cara mengambil natur manusia (band. Yoh 1-4, 14). Pada prinsipnya iman Kristen bertumpu pada pengakuan akan keilahian Yesus Kristus dan juga pengakuan akan kemanusiaan-Nya, di mana di dalam kemanusiaanNya, Dia mengerjakan karya penyelamatan atas orang berdosa (Matalu, 2018).

Apakah inkarnasi itu? Adalah pengajaran yang mengungkap Allah maha kudus (sang Firman) rela dan inisiatif turun ke dalam wilayah yang hina (dunia), berdosa mengambil natur manusia hidup bersama murid dan menyelamatkan manusia berdosa yang dibuktikan di kayu salib. Melihat konsep ini amat dan sangat penting sebagai dasar strategis dalam doktrin Kristologi sebagaimana pendapat para teolog di paragraph sebelumnya dan memiliki cakupan yang luas maka berikut peneliti memfokuskan paparan inkarnasi pada eksegesis Yohanes 1:1, 14 berikut ini:

Inkarnasi Yesus Kristus Berdasarkan Eksegese Yohanes 1:1,14

Latar belakang Injil Yohanes

Pusat berita yang diberitakan Alkitab secara umum mengacu pada pribadi Yesus Kristus, yang adalah Mesias. Kata “Mesias” berasal dari bahasa *Ibrani* yaitu “Masyiak” yang artinya yang diurapi, (Browning, 2007) istilah ini sama juga dengan istilah “Khristos” dalam bahasa *Yunani* yang berarti yang diurapi. (Marshall, 2003). Kedua istilah tersebut mengacu pada pribadi Yesus orang Nazaret yang lahir di Betlehem dari rahim Maria, sesuai dengan catatan Alkitab (Matius 2:1,23; Lukas 2:4-7; Yohanes 1:1,14). Para penulis Perjanjian Baru secara khusus keempat Injil berulang-ulang menyebutkan bahwa Yesus yang dari kota Nazaret itu adalah Anak Allah (Mat 14:33; Mark 1:1; Luk 1:35; Yoh 1:34, 49; 10:36; Rom 1:4; Ibr 4:14). Pengakuan para penulis Alkitab mengenai Keillahan Yesus Kristus tentunya berdasarkan fakta-fakta yang mereka saksikan sendiri.

Yohanes penulis Injil adalah salah satu dari kedua belas murid Yesus Kristus yang telah mendengar dan menyaksikan hal-hal Ajaib yang telah dilakukan oleh Yesus Kristus

selama di bumi ini. Secara keseluruhan dalam Injilnya, ia memperkenalkan Yesus sebagai pribadi Allah yang menciptakan langit dan bumi (Yoh 1:3, berkuasa mengampuni dosa (Yoh 1:29; 8:1-11), berkuasa atas alam semesta (Yoh 6:16-21), berkuasa atas sakit penyakit dan roh-roh jahat (Yoh 4:50-53; 5:7-9; 9:6-7), berkuasa atas kematian dan kebangkitan (Yoh 11), serta berkuasa atas kehidupan yang kekal (Yoh 5:24; 11:25-26). Secara keseluruhan dalam kitabnya Yohanes menguraikan konsep Keilahian Yesus Kristus yang tiada taranya.

Langka awal dalam memudahkan kita untuk memahami tentang inkarnasi Kristus berdasarkan Yohanes 1:1 dan 14 adalah dengan melakukan pengamatan secara Historikal, kontekstual, maupun secara tekstual dengan melihat penggunaan ayat per ayat tentang maksud dan tujuan penulisan Kitab yohanes. Secara historikal ada dua pokok pemikiran yang berkembang mengenai konsep Firman (*logos*). Pertama konsep pemikiran bangsa Yunani (Helenisme) bahwa *logos* bermakna pada suatu buah dari pikiran dan bukan suatu oknum atau pribadi. Seperti pernyataan Herakleitos yang dikutip oleh Bertens dalam bukunya bahwa “*Logos* itu bersifat ilahi, tetapi tidak boleh ditafsirkan sebagai Allah yang personal atau Allah yang berpribadi”(Bertens, 1999) Sedangkan yang kedua adalah konsep pemikiran Yahudi bahwa *logos* bisa menunjuk pada Firman Allah yang berkuasa. Sama halnya dengan pernyataan Philo seorang filsuf Yahudi Alexandria yang dikutip oleh Rifai bahwa “*logos* adalah akal Elohim yang menjadi pengantara antara Elohim dengan manusia” (Rifai, 2023). Kedua pokok pemikiran tersebut mempengaruhi gereja mula-mula dalam memahami konsep *logos*. Rasul Yohanes memilih penggunaan istilah *logos* ini karena istilah tersebut sudah familiar di kalangan Yahudi sebagai penerima suratnya. Yohanes berangkat dari konsep ini untuk menjelaskan tentang pribadi Allah yang berinkarnasi menjadi manusia. Selanjutnya adalah mengkaji pemaparan Rasul Yohanes berdasarkan kontekstual Injil Yohanes 1:1 dan 14, mengenai makna dari istilah *logos* dengan menelisik kata per kata dari teks yang dimaksud.

Analisis Konteks Yohanes 1:1

Pertama, Makna Kata “Pada Mulanya adalah Firman.” Dalam pembukaan Injilnya, Yohanes dengan tegas melandaskan suratnya pada berita yang menggemparkan bahwa Firman itu (merujuk pada Yesus) adalah Allah (Yoh 1:1). Hal ini dilakukan Yohanes karena

ia mengetahui betul bahwa ada ajaran-ajaran yang salah muncul dalam gereja mengenai hakikat Firman. (Barcaly, 1996) Yohanes memahami bahwa hal itu akan berdampak buruk bagi pertumbuhan iman orang percaya. Jadi Rasul Yohanes harus berjuang menentang pengajar sesat yang mengajarkan ajaran asing dan yang bertentangan dengan hakikat dari sang Firman.

Rasul Yohanes memulai Injilnya dengan suatu kalimat yang menakjubkan untuk menarik perhatian para Filsuf Yunani mengarahkan pikiran pada satu konsep yang berbeda dari apa yang mereka pahami mengenai keberadaan Firman (logos). Yohanes memulai dengan kalimat “pada mulanya adalah Firman; Firman itu Bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah”. Suatu statement yang begitu indah dalam menguraikan hakikat Firman (logos) kepada para pembacanya.

Rasul Yohanes tahu betul konsep berpikir bangsa Yunani mengenai keberadaan Logos. Secara umum konsep pikiran yang sedang berkembang dalam kemajuan filsafat Yunani tentang istilah *logos* merujuk pada suatu “kata atau tuturan, bahasa, maupun juga rasio” (Bertens, 1999). Pengertian tersebut melahirkan suatu makna bahwa “logos” dalam filsafat Yunani bukanlah suatu pribadi, melainkan lebih dekat kepada pengertian tentang suatu ide atau pikiran. Jadi dalam perkembangan pemikiran Yunani bahwa “logos” itu merupakan akal, bahasa, pikiran atau hikmat Allah yang mengendalikan segala sesuatu. Logos itu merupakan alat dan jembatan antara Allah dengan ciptaanNya dan melaluinya Allah berbicara kepada manusia. Itulah sebabnya pada bagian ini Rasul Yohanes hendak menjelaskan suatu konsep logos yang berbeda dari apa yang dipahami para filsuf Yunani.

Yohanes mengawali suratannya dengan kata “pada mulanya”(Alkitab, 2003) Dalam bahasa Yunani kata yang digunakan adalah “Ev ἀρχῆ (En Arche)”(Version, 2011). Kata “ἀρχῆ” (arche) diterjemahkan dengan arti “permulaan atau awal” (Newman, 2002). Yohanes membubuhi kata depan “Ev” (en) mendahului kata benda “ἀρχῆ” (arche) sehingga dapat diterjemahkan “pada mulanya” oleh Lembaga Alkitab Indonesia, sementara Hasan Sutanto menterjemahkannya dengan kata “pada permulaan” (Sutanto, 2006). Menurut George Ricker Berry dalam bukunya bahwa istilah kata “ἀρχῆ” (arche) bisa juga menunjukkan “suatu awal/permulaan, waktu, tempat, atau peristiwa” (Berry, 2019). Pernyataan tersebut memberikan penjelasan bahwa penggunaan istilah “arche” dalam bahasa Yunani bisa

digunakan untuk menyatakan titik awal permulaan suatu peristiwa.

Kata berikut yang mengikuti kata “pada mulanya” dalam konteks Yohanes 1:1 adalah kata “adalah Firman” dalam bahasa Yunani “ἐν ὁ λόγος (en ho logos), sehingga apabila kedua kata tersebut digabung maka membentuk suatu kalimat lengkap yakni ”pada mulanya adalah Firman”. Kata “ἐν” (en) dalam kalimat yang mendahului “ὁ λόγος” (ho logos) diterjemahkan “ada, adalah, berada” (Sutanto, 2006) merupakan bentuk katakerja Imperfek Aktif Indiokatif orang ketiga Tunggal dari akar kata “εἶμι” (eimi) sehingga diterjemahkan “Ia telah berlangsung ada/berada” (Ray Summer, 2019). Kata kerja Imperfek digunakan untuk menjelaskan Tindakan yang Tengah berlangsung pada masa lampau. Penekanan dari kata kerja tersebut adalah keberlangsungan dari Tindakan atau peristiwa itu pada masa lampau tetapi tidak berhenti pada satu titik (Marantika, 2008). Jadi penggunaan kata tersebut merujuk pada keberadaan *Logos* (Firman) yang sudah terus menerus ada, artinya keberadaannya yang tidak memiliki titik awal dan juga tidak memiliki titik akhir dalam pengertian yang lain bahwa keberadaan Firman tersebut tidak pernah dijadikan/diciptakan.

Yohanes pada bagian ini hendak menguraikan bahwa keberadaan *logos* (Firman) itu telah berlangsung di masa lampau dan keberlangsungannya adalah secara terus menerus, tidak memiliki permulaan awal serta tidak memiliki titik akhir. Seperti yang dideskripsikan Chris dalam bukunya bahwa tidak ada suatu titik tertentu sebagai permulaan *logos* (Marantika, 2008) karena Ia telah ada sejak kekekalan.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa kata “pada mulanya” dalam Yohanes 1:1 bukan bermakna penciptaan atau awal permulaan suatu peristiwa, tetapi lebih bermakna kepada suatu masa atau peristiwa sebelum segala sesuatu ada atau diciptakan. Peristiwa yang dimaksud menunjuk pada kekekalan Firman sebelum segala penciptaan ada. Arthur menyatakan bahwa jikalau Dia ada sebelum semua ciptaan, maka Dia ada tanpa permulaan (Pink, 1990). Dengan demikian bahwa kualitas Firman yang dimaksud Rasul Yohanes bukanlah ciptaan atau bahagian dari sebuah ciptaan, melainkan suatu kualitas yang keberadaannya sudah berada aktif jauh sebelum segala sesuatu dan Ia bersifat kekal.

Kedua, Makna Kata “Firman Itu Bersama-sama Dengan Allah.” Setelah Rasul Yohanes menjelaskan tentang keberadaan *Logos* yang telah ada sebelum segala sesuatu ada/diciptakan, kemudian pada frase kalimat berikutnya dia menjelaskan tentang hubungan

logos dengan *Allah*. Frasa kalimat kedua Yohanes 1:1 dalam bahasa Yunani “ και ὁ λόγος ἦν πρὸς τὸν θεόν “ (kai ho logos en pros ton Theon) yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia “Firman itu Bersama-sama dengan Allah” (Alkitab, 2003).

Kata “ πρὸς “ (pros) dalam bahasa Yunani merupakan bentuk kata depan (preposisi). Dalam tata hukum bahasa Indonesia penggunaan kata depan “merupakan kata yang menghubungkan kata benda dengan kata lainnya yang mengikuti serta menentukan sekali sifat penghubungannya”(Media, 2016). Dengan makna lain bahwa kata *pros* dalam konteks Yohanes 1:1 berfungsi untuk memperjelas hubungan kata benda *Logos* (Firman) dengan *Theon* (Allah). Hasan Sutanto menerjemahkan kata “pros” dengan arti “Bersama-sama”(Sutanto, 2006) sementara Chris menggunakan kata “berhadapan” (Marantika, 2008). Jadi sifat hubungan keterkaitan antara *logos* dan *theon* adalah Bersama-sama atau berhadapan-hadapan, menunjukkan hubungan yang tidak terpisahkan antara satu dengan lainnya.

Hubungan antara Firman dengan Allah menunjukkan suatu hubungan atau Persekutuan yang tetap dan kekal, juga sekaligus menunjukkan bahwa Firman tersebut adalah pribadi yang berbeda dengan Allah. Dibuktikan dengan penggunaan kata “pros” dalam kalimat tersebut yang menjelaskan hubungan antara dua kata benda, dengan makna lain bahwa antara Firman dengan Allah adalah dua pribadi yang berbeda namun dalam suatu hubungan yang tidak terpisahkan. Sebagaimana dijelaskan oleh Dave Hagelberg dalam bukunya yang dikutip dari pernyataan Carson, bahwa preposisi “pros” hanya dapat berarti “dengan” jika dua pribadi dimaksudkan. Dengan demikian bahwa Firman adalah suatu pribadi (Hagelberg, 1999) dan menunjukkan kepribadian yang terpisah (Pink, 1990). Dalam konteks kehadiran kata depan “pros” Tri Untoro menekankan bahwa sang firman itu adalah sebuah keberadaan yang teridentifikasi secara mandiri (Untoro, 2019). Meskipun dijelaskan bahwa Firman itu adalah pribadi yang berbeda dengan Allah, namun keduanya berada dalam satu Persekutuan Bersama-sama, dan sifat Persekutuannya adalah kekal.

Ketiga, Makna Kata “Firman Itu adalah Allah.” Frase terakhir dari kalimat Injil Yohanes 1:1 yakni “Firman itu adalah Allah” dalam bahasa aslinya “ και θεὸς ἦν ὁ λόγος “ (kai Theos en ho logos”. Dalam hukum bahasa Yunani penggunaan artikel atau kata sandang berfungsi untuk mengkhususkan sesuatu kata benda atau kata lain yang dibendakan (Ray Summer, 2019). Bila artikel digunakan dalam suatu konstruksi, hal yang ditekankan adalah “identitas” tetapi bila artikel tidak digunakan, hal yang ditekankan adalah “kualitas atau ciri”(Ray Summer, 2019). Berdasarkan hukum tersebut, Yohanes dengan benar tidak menempatkan kata sandang (artikel) di depan kata benda Theos untuk menjelaskan bahwa

Logos (Firman) yang ia utarakan memiliki kualitas yang sama dengan Allah, bukan sekedar allah atau bersifat Ilahi atau berada di bawah derajat Allah, melainkan Dia adalah Allah.

Dalam kaidah Colwel dijelaskan tentang penggunaan artikel dalam bahasa Yunani Perjanjian Baru, bahwa “nominatif predikatif yang mendahului kata kerjanya biasanya tanpa artikel dan tidak boleh diterjemahkan sebagai kata benda tak tentu atau kata benda kualitatif semata-mata karena ketidakhadiran artikel” (Maryono, 1994). Jadi dengan melihat pernyataan tersebut, kaidah yang diungkapkan Colwel bisa membawa para penafsir untuk berkesimpulan bahwa kata benda *Theos* yang tanpa artikel/kata penghubung adalah pribadi Allah Bapa. Hal tersebut akan menjerumuskan orang percaya untuk menerima paham Sabelisme, yang mengajarkan bahwa Allah Bapa hadir dalam tiga wujud. Philip B. Harner menanggapi pernyataan Colwel tersebut dengan menegaskan apa yang diabaikan oleh Colwel tentang aspek kualitas benda predikat itu. Ia menguraikan bahwa “benda anartrus (tanpa artikel tentu) dalam rangkaian nominative predikat pada umumnya menekankan kualitas benda itu, bukan soal tentu atau tak tentunya” (Maryono, 1994).

Secara keseluruhan dalam konteks kitab Injil Yohanes, sangat menonjolkan Keilahian Kristus, Rasul Yahanes hendak menegaskan bahwa Firman itu dalam kualitasnya adalah Allah, yang sifat ke-Ilahiannya sama dengan kualitas yang dimiliki Bapa. Ketidakhadiran kata sandang dalam frase ketiga Yohanes 1:1 untuk kata benda *Theos* (Allah), mengindikasikan penekanan tersendiri bagi kata *Logos* (Firman), sehingga dapat bermakna bahwa Firman (Yesus) tersebut mempunyai keberadaan, esensi, kualitas dan karakter yang sederajat dengan Allah. Dari beberapa pernyataan tersebut memberikan indikasi bahwa Yohanes tidak hanya menegaskan kebersamaan Firman dengan Allah, tetapi pada sisi yang lain juga menegaskan hakikat Firman itu sebagai pribadi Allah. Kebenaran ini menjadi pondasi bagi iman kristiani untuk menerima konsep Tritunggal.

Berdasarkan hasil analisis di atas maka dapat dideskripsikan makna teologis dari Injil Yohanes 1:1 adalah memberi pemahaman baru dalam dunia filsafat Yunani bahwa Firman yang dimaksud Rasul Yohanes adalah pribadi Allah yang mengambil rupa menjadi manusia, sehingga manusia dapat menyelami pekerjaan Tuhan. Firman itu merupakan pernyataan Pribadi Allah, yang keberadaannya telah ada sejak kekekalan. Artinya bahwa Dia (Firman) tidak memiliki sumber, tidak memiliki titik awal dan akhir, Dia bukanlah ciptaan melainkan

pencipta segala yang ada (Yoh 1:3). Dengan demikian Firman (Yesus Kristus) itu yang telah berlangsung sejak kekekalan senantiasa berada, hidup dan aktif memberi kehidupan dan pemeliharaan kepada segala ciptaan. Firman yang sama itu juga merupakan pribadi yang berbeda dengan Allah Bapa, namun Ia memiliki sifat, hakikat dan kualitas kepribadian yang sederajat dengan Allah Bapa. Firman tersebut adalah pribadi kedua dari Allah Tritunggal, yang telah menjadi daging yaitu Yesus Kristus yang disebut juga dengan istilah Anak Allah (dengan istilah Anak Allah (Yoh 1:18, 34; 5:25; 10:36; 11:4, 27; 20:31).

Analisis konteks Yohanes 1:14

Setelah Rasul Yohanes panjang lebar menguraikan tentang hakikat Firman yang adalah Allah, dimana keberadaannya telah ada sejak kekekalan bersama-sama dengan Bapa, dan sang Firman itu juga sebagai pencipta segala yang ada serta segala yang bernafas tunduk kepadanya (Yohanes 1:1-5). Pada bagian kedua ini Rasul Yohanes dengan tegas menyatakan bahwa Sang Firman (Allah) tersebut telah menjelma menjadi manusia yang dikenal dalam diri Yesus Kristus (*ROCK Int. Minist.*, 2022). Pengajaran Rasul Yohanes mengenai Sang Firman (logos) yang telah menjadi manusia merupakan upaya jitu untuk membongkar konsep helenisme dan konsep gnostisisme yang sedang berkembang pada masa tersebut, sebagaimana yang ia tegaskan maksud dari kitabnya yaitu “supaya engkau percaya bahwa Yesuslah Mesias Anak Allah” (Yohanes 20:31).

Ayat ke 14 dari Injil Yohanes pasal pertama merupakan kesinambungan dari ayat 1-13 mengenai konsep Firman (logos). Dalam Terjemahan Yunani Yohanes 1:14 dimulai dengan kalimat “Καὶ ὁ λόγος σὰρξ ἐγένετο” (kai ho logos sarx egeneto) yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia “Firman itu telah menjadi manusia (darah dan daging)” (Sutanto, 2006). Kalimat ini merupakan kesinambungan dari apa yang dijelaskan sebelumnya, hal itu dapat dilihat dari kata sambung “καὶ” yaitu kalimat konjungsi subordinatif yang berfungsi sebagai penghubung intra kalimat yakni anak kalimat dan induk kalimat atau penghubung antar klausa induk dan anak (Putri, 2022). Firman yang adalah Allah dalam eksistensinya sekarang telah mengambil rupa (menjelma) menjadi manusia dan mengenakan tubuh jasmani sebagaimana manusia pada umumnya yakni manusia yang dapat dilihat, didengar, disentuh, dapat merasakan lapar, haus, memiliki pikiran, emosi, kehendak dan tinggal Bersama-sama dengan

manusia. Namun Dia sebagai manusia sejati tidak berdosa (Alexis-Baker, 2015).

Kata ἐγένετο (egeneto) merupakan kata kerja aoris aktif indikatif dari kata “ginomai” yang diterjemahkan “telah menjadi”. Kata *egeneto* digunakan untuk menyampaikan bahwa Firman menjadi sesuatu yang belum pernah terjadi sebelumnya (*Makna Kata “Egeneto” Dalam Yohanes 1:14*, n.d.). Firman telah menjelma menjadi darah dan daging (manusia). Ungkapan “menjadi daging” untuk menekankan bahwa Firman atau “Logos” itu telah sungguh-sungguh dan benar-benar menjadi manusia yang memiliki darah dan daging bukan berpura-pura menyerupai manusia. Penjelmaan (Inkarnasi) ini bermaksud menyatakan bahwa Allah telah menjadi manusia di dalam Yesus orang Nazaret (Boland, 2006). Merupakan inisiatif Allah sendiri menjelma menjadi manusia untuk menebus umat mematahkan belenggu dosa dan membawa umat manusia pada keselamatan serta memperoleh kemuliaan-Nya.

Firman (logos) yang diperkenalkan Rasul Yohanes adalah pribadi yang bisa menjelma dan berdiam diantara umat manusia, bukah firman yang jauh dan terpisah dari manusia seperti dalam konsep gnostisime. Konsep “Logos” yang sedang di jelaskan rasul Yohanes adalah Firman yang Ilahi telah berdiam dalam tubuh insani, dan telah diam diantara kita. Istilah “dan diam di antara kita” menyatakan dua aspek, yaitu: pertama, bahwa Yesus Kristus yang adalah Ilahi secara jasmani telah berada di antara umatNya bangsa Israel selama kurang lebih tiga puluh tiga tahun ketika ia mengenakan tubuh jasmani. Di mana ia berinteraksi secara langsung dengan umat manusia dan mengerjakan karya keselamatan kepada umatNya melalui pemberitaan kabar baik, melakukan berbagai mujizat dan titik puncaknya adalah pengorbanan Yesus di kayu salib sebagai penebusan dosa umat-Nya. Dan yang kedua adalah bahwa Dia berdiam diantara kita secara Rohani hingga sekarang melalui Roh Kudus untuk mengerjakan pembaruan bagi umatNya dan menolong umatNya kelaur dari belenggu-belenggu dosa sehingga berkenan dihadapan Allah serta menjamin kepastian keselamatan bagi umatNya di segala zaman (Yohanes 1:12; 3:16; 1 Kor. 6:19).

Firman yang telah menjadi manusia dan diam di antara kita juga adalah pribadi yang penuh kasih karunia dan kebenaran. Artinya Firman sebagai pribadi Ilahi yang menjelma menjadi manusia tentu Dia dapat merasakan, melihat dan memahami kelemahan-kelemahan umatNya. Dengan kasih karuniaNya yang melimpah-limpah Dia menerima semua kelemahan manusia yang datang kepadaNya dengan penuh penyesalan, dan dengan kasih karuniaNya yang melimpah-limpah akan mengampuni, menolong dan menyelamatkan mereka dari

dosanya. Satu-satunya alasan mempercayai Yesus mampu memberikan keselamatan adalah karena Dia (Yesus) ialah sang Firman adalah gambar wujud Allah yang tidak kelihatan, yang sanggup menyatakan kasih Allah dengan sempurna (Yohanes 1:18). Jadi, dalam bingkai kristologi Inkarnasi yang dibahasakan Yohanes 1:1,14 di atas adalah fondasi strategis dalam membahas kristologi, karena seluruh karya Kristus bagi hidup manusia telah dinyatakan dalam kasih bahwa itu semata-mata beranjak dari inisiatif Allah, rela menjadi manusia.

Praktek Bully Siswa Abad 21

Abad 21 adalah abad teknologi. Ilmu pengetahuan dan teknologi tumbuh, berkembang, dan menyebar dengan sangat cepat (Rosdianwati, 2020). Pada abad 21, guru memiliki peranan penting dalam lingkungan pendidikan serta kemajuan teknologi saat ini. Bullying atau tindakan kekerasan tentunya bukan sesuatu hal baru yang baru diperbincangkan. Tindakan kekerasan ini sering terjadi di lingkungan sekolah yang disebabkan oleh berapa siswa yang menjadi pelaku dan juga korbannya adalah teman sebaya (siswa). Tindakan ini dapat disebut sebagai perilaku yang menyimpang. Menyimpang dapat diartikan sebagai tingkah laku yang melanggar atau bertentangan dengan aturan normatif (Sudarmi Su'ud, 2011).

Tindakan kekerasan yang disebabkan dan sering terjadi pada siswa, hal ini bisa terjadi disetiap tempat. Field mengidentifikasika tempat-tempat dimana terjadi bullying: 1) Di setiap sekolah, swasta maupun negeri, agama atau non agama, asrama maupun non asrama. 2) Di ruang kelas, taman bermain, kantin, toilet, loker, fasilitas olahraga, ruang ganti, koridor terisolasi. 3) Di luar sekolah, di penitipan setelah program sekolah, pusat perbelanjaan. 4) Di dunia maya, pesan teks email, ruang obrolan internet dan situs web, papan bulletin dan foto digital (Aminudin & Karyanti, 2019).

Penyebab Terjadinya Bullying

Apakah yang menjadi penyebab terjadinya bullying di sekolah? Setiap perbuatan pasti memiliki sebab dan akibat. Tindakan kekerasan ini sering dilakukan oleh siswa terhadap siswa lainnya. Pendidikan sebenarnya tempat yang memiliki tujuan yaitu mewujudkan suasana belajar dan juga dimana siswa dapat mengembangkan potensi mereka. Pendidikan merupakan cara untuk mencerdaskan bangsa (Samsudi & Muhid, 2020). Sekolah merupakan

salah satu tempat yang efektif bagi pembentukan karakter seorang individu (Agustini, 2019). Namun sangat disayangkan, saat ini sekolah menjadi tempat yang membuat orang tua menjadi risau, karena tindakan kekerasan yang sering terjadi.

Adapun yang menjadi penyebab bullying sering dilakukan oleh siswa, antara lain: *Pertama*, faktor keluarga. Memiliki orang tua yang kurang perhatian, seperti: 1) Kebiasaan dalam hal mendapatkan sesuatu dengan mudah (sudah biasa dimanjakan orang tua) sehingga di sekolah menerapkan hal yang sama, orang-orang yang disekitarnya wajib melakukan apa yang dikehendaki. 2) Berasal dari keluarga yang memiliki pola pengasuhan otoriter, tidak harmonis, sering bertengkar hebat di depan anaknya (Suhendar, 2019). Rumah merupakan tempat nyaman bagi seorang anak dan keluarga.

Kedua, faktor teman sebaya. Pengaruh teman sebaya merupakan pengaruh yang cukup dominan terhadap tindakan bullying, karena remaja akan menghabiskan waktunya bersama teman-teman sebayanya, remaja akan banyak menghabiskan waktu di sekolahnya (Suhendar, 2019). *Ketiga*, media sosial. Pengaruh teknologi seperti game, video game, film serta program televisi yang menampilkan perilaku bullying meskipun sekedar humor dan dapat diterima sehingga mempengaruhi cara pandang anak terhadap bullying. (Samsudi & Muhid, 2020) Penelitian-penelitian yang telah ada menunjukkan bahwa kecenderungan media mass dalam memberitakan aksi kekerasan dapat mempengaruhi perilaku pemirsanya (Muis et al., 2008).

Dampak Bully Siswa

Setiap tindakan pasti ada yang menjadi dampak baik secara positif maupun negatif. Tentunya tindakan kekerasan yang sering dikenal sebutannya yaitu bullying memberi dampak yang negatif. Siapa saja yang dapat mengalami dampak dari bullying?. Tentunya dampak ini dapat di alami oleh pelaku maupun korban bullying. dampak negatif bagi pelaku bullying antara lain bisa mendapat serangan balik dari orang yang dibulinya misalnya dianiaya hingga dibunuh (Rahayu Yalizer, 2021). Dan yang menjadi dampak bagi korban yaitu menurut olweus bahwa korban bullying dikarakteristikan dengan perilak hati-hati, sensitif dan pendiam (ZAKIYAH et al., 2017). Dampak buruk bagi korban bullying diantaranya yaitu memicu masalah mental, sulit memahami dirinya sendiri dan memiliki rasa khawatir

berlebihan, penurunan prestasi, sulit percaya dengan orang lain, gangguan tidur dan berpikiran untuk membalas dendam. Dampak ini bukan bersifat jangka pendek, namun tindakan bullying akan berdampak hingga dewasa. Beberapa penelitian melaporkan bahwa pelaku bullying akan berisiko memiliki kasus kriminal dikemudian hari dan korban bully hingga dewasa akan lebih rentan akibat depresi (Fatimatuzzaro, 2023).

Jenis-Jenis Bullying

Jenis kekerasan sangat penting diketahui baik siswa, guru, maupun orang tua. Perilaku bullying dapat dikelompokkan dalam beberapa bentuk; 1) Bullying secara fisik: Bentuk-bentuk perilaku bullying secara fisik diantaranya: memukul, menendang, mencekik, menggigit, meludahi, mendorong, menjambak, mengunci seseorang di dalam sebuah ruangan, merusak barang milik korban. 2) Bullying Verbal: Bentuk kekerasan ini paling umum digunakan baik oleh perempuan maupun laki-laki. Penindasan ini berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritik kejam dan berhubungan dengan penghinaan. Bentuk bullying verbal sering terjadi baik dilingkungan sekolah maupun di luar sekolah (Zakiyah et al., 2017). 3) Bullying relasional: Penindasan ini dapat digunakan untuk mengasingkan atau menolak seorang teman atau sebuah cara untuk merusak persahabatan.

Selain jenis bullying di atas, ternyata dengan adanya perkembangan teknologi, internet dan media sosial semakin banyak tindakan penindasan yang dapat dilakukan oleh siswa. Penindasan ini disebut dengan Cyber Bullying. Adapun yang menjadi bentuk dalam penindasan ini yaitu: 1) Mengirim pesan yang menyakitkan. 2) Meninggalkan pesan voicemail yang kejam. 3) Membuat website yang memalukan. 4) Menelepon terus menerus tanpa mengatakan apa-apa. 5) Happy slapping yaitu video yang mempermalukan korban. Bullying yang dimaksud di atas yaitu bullying elektronik. Bullying elektronik merupakan bentuk perilaku bullying yang dilakukan pelakunya melalui sarana elektronik (Guru et al., 2019).

Sebagaimana dari penjelasan yang telah diuraikan bahwa tindakan kekerasan sangat berakibat fatal baik bagi sipelaku maupun yang menjadi korban. Tindakan ini sebaiknya perlu penanganan dan pencegahan. Untuk mengatasi kekerasan bullying yang disebabkan oleh siswa perlu ada kerjasama antara komunitas sekolah dan juga guru.

Interupsi Inkarnasi Yesus Pada Praktek Bully

Begitu gamblang pada bagian eksegeze Yohanes 1:1,14 konsep inkarnasi dimana Allah yang tinggi yang tidak kurang suatu apapun, pemilik kehidupan dan tidak perlu ditopang oleh oknum apapun dengan inisiatif dalam kehendaknya yang kudus turun ke dunia menjadi manusia sejati, guna menolong manusia dalam kelemahan mereka, membebaskan umat-Nya dari lumpur dosa yang akan berakhir binasa.

Kesederhanaan inkarnasi Kristus yaitu melalui wujud atau datang dengan wujud manusia. Sebagaimana penjelasan sebelumnya bahwa Firman adalah pribadi Allah yang mengambil rupa menjadi manusia. Inkarnasi adalah doktrin Kristen yang bersumber pada Alkitab, yaitu Firman adalah kekal, Ia bersama Allah, Ia adalah Allah, dan Ia menjadi Manusia (Castro, 1999). Klimaks dari kedatangannya ke bumi adalah menyelamatkan umatNya dari dosa-dosa (Mat 1:21), dengan cara menjadi tebusan bagi banyak orang (Mar. 10:45), mengambil bagian dalam segala penderitaan, menanggung segala beban manusia dan mempersatukan manusia dengan Allah (Castro, 1999).

Bagaimanakah konsep sedemikian berkaitan dengan praktek bully? Nah, inilah yang menjadi konsep baru yang perlu kita terapkan dalam menggeluti pokok persoalan yang terjadi di lokus pendidikan (sekolah). Seperti pada pendahuluan artikel ini menyatakan bahwa beberapa sekolah menangani problem ini dengan pendekatan konseling dan teknologi. Lagi-lagi pendekatan ini alhasil masih bergumul mencari solusi alternatif. Sederhananya bahwa artikel ini mengintegrasikan inkarnasi yesus sebagai usulan konsep baru dalam penanganan bully di sekolah dimana guru bukan saja melakukan konseling sebagai mana telah berjalan selama ini, tetapi juga menanamkan konsep ikarnasi Yesus kristus yang melihat kelemahan manusia dengan kasih bukan dengan bully. Dengan demikian dapatlah suatu konsep inkarnasi sebagai interupsi praktek bully (Emha, 2020; Wibowo Antonius P.S, 2019).

Oleh karena itu, bagi peneliti dipandang perlu menanamkan konsep inkarnasi dan perlu membumi bagi generasi muda zaman ini. Guru perlu mendoktrinasi dalam waktu kapan dan dimanapun bahwa cara pandang siswa terhadap sesamanya harus berubah. Sebagaimana Allah yang tidak bercacat cela sekalipun namun memandang manusia yang penuh kelemahan dengan kasih yang nyata bukan tindakan bully. Dari sinilah harusnya siswa perlu berangkat dalam menyikapi seluruh perbedaan karakter dan perbedaan kompetensi satu sama lain, bukan justru membuly yang berakibat fatal bagi korban.

Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan

Praktek bully hadir dalam tumbuh kembangnya insan remaja zaman ini yang memaksa para pelaku pedagog berpikir serius dan berkecimpung dalam dunia penelitian ilmiah untuk mencari solusi alternatif menangani bully dikalangan siswa. Seiring dengan itu maka penulis menyarankan adanya penelitian lanjutan langkah teknis penanganan bully yang berintegrasi antara peran pedagog disekolah dan parenting dalam keluarga.

KESIMPULAN

Kajian ini bertajuk “Inkarnasi yesus kristus: sebagai langkah interupsi praktek bully di kalangan siswa abad 21” menunjukkan satu konsep kristologi mendasar dan praktis berdasarkan Yohanes 1:1,14 yang dapat diintegrasikan sebagai solusi alternatif menangani praktek bully di kalangan siswa di sekolah. Inkarnasi menunjukan Pribadi kedua Allah tritunggal yang rela turun ke dunia menyelamatkan manusia berdosa melepaskan mereka dari hukuman yang berujung binasa. Dengan kasihNya melihat dan menangani kelemahan manusia yang dibuktikan di kayu salib, berkorban bagi umatNya. Praktek bully sungguhlah berdampak bahaya bagi siswa abad 21 yang diawali dengan satu konsep yang salah dalam memandang kelemahan, kegagalan, dan kekurangan orang lain. Telah terbukti dengan data berlapis di atas bahwa nyatanya siswa justru membuly sesamanya yang berakibat pada gangguan mental (jiwa) dan fisik korban. Maka dapatlah dikatakan melalui artikel ini mengusung suatu konsep baru bagi penanganan praktek bully dikalangan siswa yang mengajak guru berkolaborasi pada siswa untuk menghidupi makna Inkarnasi Yesus kristus yang memandang kelemahan dan kekurangan bahkan kehinaan manusia dengan tindakan kasih yang nyata, memulihkan bukan justru membuly, konsep inilah yang saya bahasakan sebagai inkarnasi menginterupsi bully.

REFERENSI

- Agustini, S. (2019). *Building students character through culture school in*. 219–228.
- Alexis-Baker, A. (2015). *The Word Became Flesh: An Exploratory Essay on Jesus’s Particularity and Nonhuman Animals,*” *ProQuest Dissertations*. Marquette University.
- Alkitab. (2003). *Lembaga Alkitab Indonesia*. LAI.

- Amawidyati, S. A. G., & Muhammad, A. H. (2017). Program Psikoedukasi Bullying Untuk Meningkatkan Efikasi Diri Guru Dalam Menangani Bullying Di Sekolah Dasar. *Intuisi : Jurnal Psikologi Ilmiah*, 9(3), 258–266.
- Ambarsari, T. (2002). *Kristologi “Doktrin Kristus”* (1st ed.). Momentum.
- Aminudin & Karyanti. (2019). *Cyberbullying & Body Shaming* (edisi pert). K-Media.
- Barcaly, W. (1996). *Pemahaman Alkitab setiap hari, Yohanes Ps 1-7* (S. W. Wahono (ed.)). BPK Gunung Mulia.
- Berry, G. R. (2019). *Greek-English Lexicon To The New Testamen*. Baker Book House, Grand Rapids.
- Bertens, K. (1999). *Sejarah Filsafat Yunani*. Kanisius.
- Boland, G. C. van N. dan B. J. (2006). *Dogmatika Masa Kini*. BPK Gunung Mulia.
- Browning, W. R. F. (2007). *Kamus Alkitab*. BPK Gunung Mulia.
- Castro, D. (1999). B ’ (a ; a) - : *American Journal of Botany*, 86(12), 1677–1682.
- Emha, A. J. (2020). *BUKU SAKTI BERDEBAT*. Anak Hebat Indonesia.
- Fatimatuzzaro, A. (2023). *Efektivitas Terapi Empati Untuk menurunkan Perilaku Bullying*. Buku Baik.
- Fee, G. D. da. D. S. (2000). *Hermeneutik Bagaimana Menafsirkan Firman Tuhan Dengan Tepat*. Gandum Mas.
- Guru, P., Dasar, S., Pendidikan, F. I., & Semarang, U. N. (2019). *Mengatasi bullying melalui pendidikan karakter*. 9(1), 52–57.
- Hagelberg, D. (1999). *Tafsiran Injil Yohanes Pasal 1-5*. Andi Offset.
- Hertini, M. F., & Ismawati, S. (2023). Techno Prevention Sebagai Kebijakan Non Penal Dalam Upaya Penanggulangan Kejahatan Cyberbullying. *Jurnal Komunikasi Hukum*, 9(1), 863–870.
- Hertinjung, W. S. (2013). Bentuk-Bentuk Perilaku Bullying Di Sekolah Dasar. *Seminar Nasional Psikologi UMS 2013 - Parenting*, 53(9), 450–458. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/3952>
- Kuddus, M. (2019). Dekadensi Moral Siswa Dan Penanggulangan Melalui Pendidikan Karakter. *Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri*, 30, 28–46.
- Laia1, B., Sarumaha2, M., 3, M. C. Z., Nduru4, M., Telaumbanua5, T., Ndraha6, L. D. M., & 7, D. H. (2021). Pendekatan Konseling Behavioral Terhadap Perkembangan Moral Siswa. *Jurnal Ilmiah Aquinas P-ISSN: 2615-7683* <Http://Ejournal.Ust.Ac.Id/Index.Php/Aquinas/Index> e-ISSN: 2714-6472, 4(1), 159. <http://ejournal.ust.ac.id/index.php/Aquinas/index> e-ISSN: 2714-6472
- Louis Berkhof. (2016). *Teologi Sistemika 3 Doktrin Kristus* (14th ed.). Momentum.
- Maiaweng, P. C. D. (2015). Inkarnasi:Realitas Kemanusiaan Yesus. *Jurnal Jaffray*, 13(1), 97–120. <https://doi.org/10.25278/jj.v13i1.114.97-120>
- Makna kata “egeneto” dalam Yohanes 1:14*. (n.d.). Hermeneutika ALkitab.

- Marantika, C. (2008). *Kristologi*. Iman Press.
- Marshall, I. H. (2003). "Yesus Kristus, Gelar" dalam *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini* (M. H. Simanungkalit (Ed.); Jilid II). Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF.
- Maryono, P. (1994). *Gramatika Dan Sintaksis Bahasa Yunani Perjanjian baru*. Sekolah Tinggi Theologia Injili Indonesia.
- Matalu, M. Y. (2017). *Dogmatika Kristen dari Perspektif Reformed* (3rd ed.). GKRR (Gerakan Kebangunan Kristen Reformed).
- Matalu, M. Y. (2018). *Apologetika Kristen* (1st ed.). GKRR (Gerakan Kebangunan Kristen Reformed).
- Media, T. (2016). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Mitra Pressindo.
- Muis, T., Syafiq, M., & Savira, I. (2008). *Interaksi Belajar Mengajar Dari Perspektif Siswa Di Smpn Kota Surabaya : Sebuah Survey*. 2008(April), 63–74.
- Nasir, A. (2018). Konseling Behavioral: Solusi Alternatif Mengatasi Bullying Anak Di Sekolah. *Konseling Edukasi "Journal of Guidance and Counseling,"* 2(1). <https://doi.org/10.21043/konseling.v2i2.4466>
- Nehe, E., & Tafonao, T. (2023). *Pietas : Jurnal Studi Agama dan Lintas Budaya Pertanyaan Pemantik : Sebuah Model Pengajaran Yesus*. 1(1), 1–14.
- Newman, B. M. (2002). *Kamus Yunani-Indonesia* (John Miller dan Gery van Klinken (Ed.)). BPK Gunung Mulia.
- Pink, A. W. (1990). *Tafsiran Injil Yohanes*. Yakin.
- Prasetyo, A. B. E. (2014). Bullying di Sekolah dan Dampaknya bagi Masa Depan Anak. *El-Tarbawi*, 4(1), 19–26. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol4.iss1.art2>
- Prihatmojo, A., Mulia Agustin, I., Ernawati, D., & Indriyani, D. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Di Abad 21. *Prosiding Semnasfip*, 180–186. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SEMNASFIP/index>
- Purnaningtias, F., Aika, N., Al farisi, M. S., Sucipto, A., & Putri, Z. M. B. (2020). Analisis Peran Pendidikan Moral Untuk Mengurangi Aksi Bully Di Sekolah Dasar. *Autentik : Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, 4(1), 42–49. <https://doi.org/10.36379/autentik.v4i1.51>
- Putri, V. K. M. (2022). *Konjungsi Subordinatif: Pengertian dan Contoh Kalimatnya Artikel ini telah tayang di Kompas.com dengan judul "Konjungsi Subordinatif: Pengertian dan Contoh Kalimatnya", Klik untuk baca: https://www.kompas.com/skola/read/2022/06/07/083000569/konjungsi-subo. Kompas.Com.*
- Rahayu, B. A., & Permana, I. (2019). Bullying di Sekolah : Kurangnya Empati Pelaku Bullying dan Pencegahan. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7(3), 237. <https://doi.org/10.26714/jkj.7.3.2019.237-246>
- Rahayu Yalizer. (2021). *Etika Komunikasi Di Media Sosial*. Geupedia The First On-Publisher in Indonesia.

- Ray Summer, D. D. K. (2019). *Yang Pokok Dalam Bahasa Yunani Perjanjian Baru*.
- Rifai. (2023). *Analisis Kritis Mengenai Ajaran Rhema Dan Logos Dalam Perspektif Kaum Pentakosta*. Media.Neliti.Com.
- ROCK International Ministries*. (2022). ROCK International Ministries.
- Rosdianwati, A. I. & S. (2020). *Penguatan Peran Guru Penggerak di Era Merdeka Belajar* (cetakan pe). Samudra Biru.
- Sagala, M. (2012). *Firman menjadi daging* (3rd ed.). PERKANTAS.
- Samsudi, M. A., & Muhid, A. (2020). Efek Bullying Terhadap Proses Belajar Siswa. *SCAFFOLDING: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 2(02), 122–133. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v2i02.466>
- Sanda, H. Y. (2020). Penderitaan, Dosa, dan Pekerjaan-Pekerjaan Allah: Eksegesis Injil Yohanes 9:2-4. *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen*, 1(1), 35–54. <https://doi.org/10.34307/kamasean.v1i1.1>
- Stevanus, K. (2021). Relevansi supremasi kristus bagi pemberitaan injil di indonesia: eksegesis injil yohanes 14:6. *Kamasean: Jurnal Teologi Kristen*, 2(1), 32–46. <http://kamasean.iakn-toraja.ac.id>
- Sudarmi Su'ud. (2011). *Remaja Dan Perilaku Menyimpang (Studi Kasus pada Masyarakat Boepinang, Bombana) 1 Oleh: 6XGDUPL 6X¶XG 2. 1*, 34–43.
- Suhendar, R. D. (2019). *Faktor-faktor penyebab perilaku bullying siswa di smk triguna utama ciputat tangerang selatan*. 8(2), 177–184. <https://doi.org/10.15408/empati.v8i2.14684>
- Sutanto, H. (2006). *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru* (Jilid 1). LAI.
- Tong, S. (2013). *Siapakah Kristus?* (11th ed.). Momentum.
- Triyanto, T. (2020). Opportunities and challenges for character education in the digital era. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 17(2), 175–184. <https://journal.uny.ac.id/index.php/civics/article/view/35476>
- Untoro, T. (2019). Trinitas dalam Konsep Sang Logos Bersama Sang Theos Menurut Yohanes 1:1. *Magnum Opus*, 1(1), 22–29.
- Version, B. 6th. (2011). *Bible Works Greek LXX/BNT*.
- Victorynie, I. (2017). Mengatasi Bullying Siswa Sekolah Dasar Dengan Menerapkan Manajemen Kelas Yang Efektif. *Pedagogik*, V(1), 28–41.
- Wibowo Antonius P.S. (2019). *Penerapan Hukum Pidana Dalam Penanganan Bullying di Sekolah*. Unika Atma Jaya Jakarta.
- Zakiyah, e. Z., Humaedi, s., & Santoso, M. B. (2017). Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 324–330. <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14352>